

## Resiliensi Guru Pada Masa Pandemi Covid-19

<sup>1</sup>Ruwita Erinasari, <sup>2</sup>Hengki Hendra Pradana <sup>3</sup>Nur Arqom Eka Fatria

<sup>123</sup>Universitas Nahdhatul Ulama Blitar, Indonesia

Email : [ruwitaerina@gmail.com](mailto:ruwitaerina@gmail.com) [hengkihendra007@gmail.com](mailto:hengkihendra007@gmail.com) [narqom@gmail.com](mailto:narqom@gmail.com)

---

### ABSTRACT

This study aims to determine the resilience of honorary teachers during the Covid-19 pandemic. This study uses a qualitative approach with a case study type of research. The selection of research subjects was carried out using a purposive sampling technique, namely two subjects. Methods of data collection is done by way of interviews. The results showed that in terms of emotion regulation, both subjects were able to control their emotions well. In impulse control, each subject also gave a statement if they were able to control impulses well and be able to respect other people properly. On their optimism, they stated that each subject was still halfway to believe in himself. In Causal Analysis each subject states that they can solve their respective problems. Furthermore, on empathy, here the two subjects have good relationships with the people around them. While on Self-Efficacy the two subjects can solve the problem well. Finally, in Reaching Out, the two subjects felt that during this pandemic, online learning really helped teachers to carry out their duties properly.

**Keywords:** *Resilience, Covid-19 Pandemic*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi dari guru honorer pada saat pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu berjumlah dua subjek. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Hasil penelitian menunjukkan secara regulasi emosi dari kedua subjek masing-masing dapat mengontrol emosinya dengan baik. Pada pengendalian impuls, masing-masing subjek juga memberi pernyataan jika mereka dapat mengendalikan impuls dengan baik dan dapat menghargai orang lain dengan sebagaimana mestinya. Pada optimisme mereka menyatakan jika masing-masing subjek masih setengah-setengah untuk percaya terhadap dirinya sendiri. Pada Causal Analysis setiap subjek menyatakan bahwa dapat memecahkan masalahnya masing-masing. Selanjutnya pada empati, disini kedua subjek memiliki hubungan baik dengan orang disekitarnya. Sedang pada Self-Efficacy kedua subjek dapat menyelesaikan masalahnya secara baik. Terakhir pada Reaching Out kedua subjek merasa dalam masa pandemic ini pembelajaran dalam jaringan sangat membantu para guru untuk tetap melakukan tugasnya dengan baik.

**Kata kunci :** *Resiliensi, Pandemi Covid-19*

---

### Pendahuluan

Wabah covid-19 sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat awam. Wabah yang terdeteksi di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 ini telah sampai di Indonesia pada awal tahun 2020 dan telah menyebar secara global diseluruh dunia. Dampak dari wabah ini tidak hanya dari sector kesehatan saja, tetapi pada zona ekonomi, bisnis, bahkan sampai pendidikan. Dampak wabah pandemic covid-19 secara global inilah yang mengakibatkan pemerintah menerapkan bermacam kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19 ini di Indonesia. Upaya tersebut salah satunya adalah *sosial distancing*, yakni himbauan untuk menjaga jarak

antar warga, tidak berkerumun, berkumpul serta menjauhi adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut diperuntukkan kepada warga masyarakat Indonesia supaya dapat memutuskan rantai penyebaran pandemic covid-19 yang terjadi dimasa ini. salah satu contoh yang diterapkan pada *sosial distancing* ini seperti *work from home* (WFH) atau bekerja dirumah masing-masing termasuk dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi terdapat sebagian kebijakan diperbolehkannya melaksanakan pertemuan tatap muka untuk lingkungan pesantren, dikarenakan pesantren dianggap daerah steril yang meminimalisir kontak santri dengan dunia luar.

Saat sebelum terdapatnya kebijakan yang memperbolehkan pertemuan tatap muka, pesantren meliburkan santrinya disebabkan keterbatasan fasilitas serta prasarana bila memakai pendidikan daring. Santri yang tinggal di pesantren belajar secara mandiri di pondok begitu pula santri yang tidak tinggal di pesantren belajar mandiri di tiap-tiap rumah. Disebabkan kebijakan tersebut para guru turut mengajar di rumah secara *online*. Guru yang berstatus honorer dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) ketika pandemi wajib bekerja dari rumah masing-masing. Guru honorer/guru tidak tetap yang bekerja pada sebagian sekolah Negeri ataupun swasta, hingga saat ini belum mempunyai standar pendapatan yang menitikberatkan pada bobot jam pelajaran, tingkatan jabatan, serta tanggung jawab masa depan siswanya. Pergeseran tiba-tiba ke pembelajaran di rumah ataupun pembelajaran virtual tanpa dukungan kesiapan guru yang memadai membuat guru menghadapi banyak kesulitan.

Kondisi pandemi covid 19 juga telah menimbulkan permasalahan juga dalam perekonomian masyarakat dimana banyak orang kehilangan sumber pekerjaan dan penghasilannya. Namun yang menarik, walaupun kondisi penghasilan guru berkurang jauh, tetapi ternyata guru-guru tetap bertahan mengajar. Guru honorer memanglah mengalami realitas yang memprihatinkan, mulai dari tingkatan penghasilan yang tidak menentu, para guru honorer sama sekali tidak mendapatkan tunjangan- tunjangan yang disediakan oleh pemerintah sebagaimana para guru pegawai negara sipil (PNS), mengalami keadaan terpuruk bertahun-tahun, mengabdikan di daerah serta ditambah status kepegawaianya kurang begitu jelas. Guru honorer wilayah memanglah cenderung terabaikan, sementara itu bagaikan manusia biasa, guru honorer pasti saja mempunyai harapan buat hidup sejahtera. Di sisi lain guru honorer dituntut buat mempunyai pekerjaan sampingan supaya kebutuhannya terpenuhi. Terdapatnya tekanan hidup untuk guru honorer ini berakibat serius. Perihal tersebut akan lebih parah dengan kepribadian orang yang lemah.

Salah satu keahlian yang wajib dipunyai orang dalam mengalami suasana tidak mudah yaitu resiliensi. Resiliensi merupakan keahlian

untuk menangani serta menyesuaikan diri terhadap peristiwa yang berat ataupun permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Menanggulangi serta menyesuaikan diri artinya bertahan dalam kondisi tertekan, apalagi berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) ataupun trauma yang dirasakan dalam kehidupannya (Reivich, K., & Shatté, 2002 dalam Roziana A dan Achmad A R 2021).

Guru memiliki peranan penting untuk mendidik anak bangsa agar menjadi anak bangsa yang terdidik dan dapat bersaing dengan lainnya. Maka dari itu, pentingnya Resiliensi guru terutama guru honorer pada masa *pandemic* ini dapat membantu para guru honorer tersebut keluar dari keterpurukan akan tugas dan tanggung jawab yang diemban semakin berat pada masa *pandemic covid-19* tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merasa tertarik ingin menggali informasi lebih dalam terhadap Resiliensi pada Guru Honorer pada Masa Pandemi Covid-19 yang berada di Kota Blitar. Tujuannya penulis mengharapkan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Resiliensi kepada Guru Honorer yang ada di Kota Blitar pada Masa Pandemi Covid-19.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif (Syiaul Adhimah, 2020). Menurut Moleong (2009: p 6), penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, dimana pada penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang dipelajari sebagai suatu kasus. Data studi kasus sendiri diperoleh dari seluruh pihak yang bersangkutan terhadap fokus penelitian kita.

Sumber data yang diperoleh peneliti didapat dari subjek penelitian yang akan

menjabarkan permasalahan yang akan kita teliti dari subjek tersebut. Teknik pengambilan subjek penelitian ini dengan teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel ini karena sesuai untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2016).

Kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria, sebagai berikut :

1. Guru Honorer berstatus aktif mengajar.
2. Guru Honorer yang merasakan pembelajaran pada masa pandemi.

Pada penelitian ini, dua subjek yang berstatus Guru Honorer itu dipilih karena memiliki kriteria yang sesuai dengan kriteria yang akan diteliti. Adapun data informan/subjek, sebagai berikut :

1. RMM, Guru Honorer yang bekerja di TK Plus Binangun, Blitar
2. NSN, Guru Honorer yang bekerja di MIN Kota Blitar

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara. Wawancara menurut Arikunto(2010) (dalam Syifaul Adhimah, 2020) mula-mula menanyakan pertanyaan yang terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih mendalam terhadap subjek. Dengan adanya pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan mempermudah peneliti untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian.

Tujuan dilakukan wawancara yaitu untuk menggali informasi lebih mendalam terhadap subjek secara langsung. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan subjek, sehingga penulis dapat melihat keadaan informan secara langsung. Penelitian ini dilakukan secara langsung kepada subjek yang ada Kota Blitar, Jawa Timur. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah dua orang guru yang berstatus honorer.

Hasil dari wawancara dua orang guru honorer tentang resiliensi pada masa pandemic covid-19 di lapangan secara regulasi emosi dari kedua subjek masing-masing dapat mengontrol emosinya dengan baik. Pada pengendalian impuls, masing-masing subjek juga memberi pernyataan jika mereka dapat mengendalikan impuls dengan baik dan dapat menghargai orang lain dengan sebagaimana mestinya. Pada optimisme mereka menyatakan jika masing-masing subjek masih setengah-setengah untuk percaya terhadap dirinya sendiri. Pada Causal Analysis setiap subjek menyatakan bahwa dapat memecahkan masalahnya masing-masing. Selanjutnya pada empati, disini kedua subjek memiliki hubungan baik dengan orang disekitarnya. Sedang pada Self-Efficacy kedua subjek dapat menyelesaikan masalahnya secara baik. Terakhir pada Reaching Out kedua subjek merasa dalam masa pandemic ini pembelajaran dalam jaringan sangat membantu para guru untuk tetap melakukan tugasnya dengan baik.

### Pembahasan

Merujuk pada pandangan WHO, Nashori dan Saputro (2021) mengartikan resiliensi sebagai proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stres. Merujuk pada pandangan WHO, Nashori dan Saputro (2021) mengartikan resiliensi sebagai proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stres.

Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi stressor dan memecahkan masalah setelah mengalami kesulitan (Hendriani, 2018). Resiliensi dapat membuat seseorang lebih kuat dalam menghadapi stressor yang berdampak negatif, serta membantu untuk cepat pulih dari tekanan atau stres yang dihadapi. Tingginya tingkat resiliensi yang dimiliki karyawan akan mempermudah adaptasi dalam berbagai situasi dan akan berpengaruh terhadap kinerja (Astika & Saptoto, 2016). Resiliensi di tempat kerja tidak hanya dibentuk oleh kapasitas individu (resiliensi internal), tetapi juga harus didukung dengan usaha organisasi dalam menciptakan

lingkungan kerja yang menunjang peningkatan resiliensi karyawan.

Hasil penelitian menemukan bahwa resiliensi memiliki hubungan negatif dengan tingkat kelelahan ( burnout ) dan gairah stres yang dirasakan staf auditor. Tingkat burnout dan gairah stres tersebut berbanding lurus dengan peluang terjadinya pengurangan kualitas audit. Resiliensi juga memiliki hubungan negatif dengan tindakan pengurangan kualitas audit. Tingkat resiliensi yang tinggi dapat menekan stres kerja yang dirasakan staf audit. Rendahnya tingkat stres kerja akan menekan peluang terjadinya pengurangan kualitas audit.

Reivich and Shatte (2002) Resiliensi mencakup tujuh komponen, yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan menemukan jalan keluar dari permasalahan.

### a. Regulasi emosi (Emotion Regulation)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan (Reivich and Shatte, 2002). Kemampuan regulasi yang baik dalam diri individu akan mempermudah individu memecahkan suatu masalah karena individu akan mampu mengendalikan diri ketika sedih, marah, cemas, maupun perasaan negatif lainnya. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif yang dilakukan dengan tepat merupakan hal yang sehat dan konstruktif. Pengekspresian emosi yang tepat merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien.

Individu yang kurang mampu untuk mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan pertemanan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai macam alasan, seperti diketahui bahwa tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu berlama-lama dengan orang yang pemarah, merengut, cemas, khawatir dan gelisah setiap saat.

Individu tidak harus mengontrol semua emosi yang dia rasakan. Tidak semua rasa marah, gelisah, rasa bersalah harus diminimalisir ataupun ditahan. Hal ini dikarenakan mengekspresikan hal yang dirasakan baik itu negatif maupun positif adalah hal konstruktif dan sehat. Bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi

Reivich & Shatte (2002) mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu dalam meningkatkan regulasi emosi, yaitu calming (tenang) dan focusing (fokus). Dua buah keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali. Memfokuskan pikiran individu ketika muncul banyaknya hal yang mengganggu, serta mengurangi rasa stres yang dialami individu

### b. Pengendalian impuls (Impulse Control)

Pengendalian impuls merupakan kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang (Reivich and Shatte, 2002). Individu dengan pengendalian impuls rendah sering mudah mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikirannya. Individu akan mudah kehilangan kesabaran, mudah marah, impulsif, dan berlaku agresif pada situasi-situasi kecil yang tidak terlalu penting.

Individu dengan pengendalian impuls yang rendah pada umumnya percaya pada pemikiran impulsifnya yang pertama mengenai situasi dan bertindak sesuai dengan situasi tersebut. Sedangkan individu yang memiliki kemampuan impuls yang tinggi dapat mengendalikan impulsifitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada.

Regulasi emosi dan kontrol impuls merupakan dua hal yang berhubungan. Jika kemampuan regulasi emosi individu tinggi maka kecenderungan regulasi emosi individu tersebut juga tinggi. Sedangkan jika kontrol impuls rendah maka individu akan berperilaku menggunakan dorongan atau impuls yang pertama muncul dalam pikiran. Misalnya saat seseorang sedang marah dan yang ingin dia lakukan adalah berteriak maka dia akan melakukan itu

### c. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis (Reivich and Shatte, 2002). Individu yang optimis yaitu individu yang memiliki harapan atau impian untuk masa depannya dan percaya bahwa dia dapat mengontrol arah hidupnya. Optimisme

mengindikasikan bahwa individu percaya dapat menangani masalah-masalah yang muncul di kehidupannya nanti.

Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila di iringi dengan self efficacy hal ini dikarenakan dengan optimisme yang dimiliki individu akan mendorong individu tersebut untuk menemukan solusi dari permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik lagi (Reivich & Shatte, 2002)

#### d. Empati (Empathy)

Empati menggambarkan bahwa individu mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain (Reivich and Shatte, 2002). Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain. Kemampuan empati penting dalam hubungan sosial, individu yang resilien akan mampu untuk memahami perasaan maupun pikiran orang lain.

Dengan kemampuan individu dapat memahami bagaimana menghadapi orang lain sehingga mampu untuk mengatasi permasalahan yang sedang individu hadapi. Seseorang yang memiliki kemampuan berempati yang baik cenderung memiliki hubungan sosial yang baik. Sedangkan menurut Reivich and Shatte (2002) individu yang tidak mampu berempati akan berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Ketidakmampuan individu dalam membaca tanda-tanda nonverbal dari seseorang yang ada di lingkungan sekitar dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan kerja maupun hubungan personal, hal ini dikarenakan adanya kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai

#### e. Analisis penyebab masalah

Analisis penyebab masalah merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan individu (Reivich and Shatte 2002.). Jika individu tidak mampu memperkirakan dan mengidentifikasi penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu akan membuat kesalahan yang sama.

Individu yang resilien mempunyai fleksibilitas dan kemampuan mengidentifikasi

penyebab masalah yang dihadapi secara signifikan. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas masalah yang mereka perbuat demi self esteem mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu terfokus pada faktor-faktor yang ada diluar kendali mereka, sebaliknya mereka akan memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mereka akan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka dan bangkit serta meraih kesuksesan (Reivich and Shatte, 2002)

#### f. Efikasi diri (Self-Efficacy)

Efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti individu meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses dalam kehidupannya. Individu dengan efikasi diri tinggi tidak akan menyerah ketika mengetahui strategi yang digunakannya dalam menyelesaikan masalah tidak berhasil. Individu tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan yang dimilikinya. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami (Reivich and Shatte, 2002 dalam Asriandari, 2015).

#### g. Menemukan jalan keluar dari permasalahan (Reaching Out)

Reaching Out adalah kemampuan seseorang individu untuk menemukan dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain, untuk meminta bantuan, berbagi cerita dan perasaan, untuk saling membantu dalam permasalahan baik personal maupun interpersonal atau membicarakan konflik dalam keluarga (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup (Reivich and Shatte, 2002). Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup.

Resiliensi untuk guru honorer ini sangatlah penting. Mengingat adanya Pandemi Covid-19 yang merubah banyak tatatan dari berbagai sector mulai dari pendidikan, ekonomi

sampai sosial. Resiliensi guru honorer pada masa pandemic membantu para guru untuk mengoptimalkan kegiatan kesehariannya.

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas yaitu resiliensi guru honorer pada masa pandemic covid-19 ini menjadi penting untuk membantu mengoptimalkan kegiatan para guru honorer. Keterangan dari dua subjek diatas menyatakan bahwa sebagian dari guru honorer di Blitar dapat melakukan resiliensi dengan baik pada masa pandemic covid-19 ini.

Saran kepada penulis selanjutnya untuk melakukan peneltian secara mendalam kepada subjek dan disarankan untuk memakai subjek lebih dari dua subjek untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

### Daftar Pustaka

- Adhimah, Syifaul. 2020. *Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)*. Jurnal Pendidikan Anak. Volume 9, Nomor 1. Halaman 57-62.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar.
- Devi Herliandry, Luh, dkk. 2020. *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol 22 No 1.
- Hamidi, Reza. 2017. *HUBUNGAN OPTIMISME DAN RESILIENSI PADA MAHASISWA YANG MENEMPUH SKRIPSI*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Indriani, Merlin. 2018. *RESILIENSI REMAJA KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruidahasi, Tyra Dara, Mada Kartikasari dan H. Fuad Nashori. 2021. *VALIDASI MODUL TERAPI ZIKIR ISTIGHFAR UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI DAN MENURUNKAN GEJALA GANGGUAN STRES PASCATRAUMA PADA ORANG DEWASA*. Jurnal Empati. Volume 10 Nomor 5. Halaman 368-379.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syahfaturohma, Faris, Eka Ananta Sidharta dan Yohanes Sri Guntur. 2022. *Kepribadian supervisor, resiliensi auditor, stress kerja dan penurunan kualitas audit*. Jurnal Akuntansi Aktual. Volume 9 Nomor 2.
- Triyan, Marlyn, Tuti Hardjajani dan Nugraha Arif Karyanta. 2013. *Hubungan antara Resiliensi dan Sres dalam Menyusun Sripsi pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*. Universitas Sebelas Maret.